

Penanaman Pendidikan Karakter Empati dalam Pembelajaran Sejarah di SMA IT Granada Samarinda

Yunita Nurkhadijah^{1*}, Aulia Rahuma²

^{1,2} Universitas Mulawarman, Indonesia

*Corresponding author: yunitanurkhadijah992@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the cultivation of empathy character education in history learning and to find out the obstacles faced by teachers in cultivating empathy character education in history learning at SMA IT Granada Samarinda. This research uses qualitative research with phenomenological studies through observation, interviews, and documentation. The results showed that character-based learning planning, the material used by history teachers regarding the events of November 10, with an open learning model, Open Ended Learning (OEL). The strategy applied by history teachers in instilling empathy and character education is by providing exemplary examples. The core activities in the implementation of learning include the teacher's explanation of the events of the struggle of KH. Hasyim Asy'ari and Bung Tomo, followed by discussion, question and answer, conclusion, and evaluation. The obstacles faced by history teachers in the implementation of learning include a lack of student attention in class, a lack of student understanding related to empathy, a lack of teaching variations, and a lack of teacher skills in designing character-based learning.

Keywords: character education; empathy; history learning;

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter empati pada pembelajaran sejarah dan mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penanaman pendidikan karakter empati pada pembelajaran sejarah di SMA IT Granada Samarinda. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi fenomenologis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis karakter, materi yang digunakan guru sejarah mengenai peristiwa 10 november dengan model pembelajaran secara terbuka Open Ended Learning (OEL). Strategi yang diterapkan oleh guru sejarah dalam menanamkan pendidikan karakter empati dengan pemberian contoh keteladanan. Kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi penjelasan guru mengenai peristiwa perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dan Bung Tomo, dilanjutkan dengan diskusi, tanya jawab, kesimpulan dan evaluasi. Kendala yang dihadapi guru sejarah pada pelaksanaan pembelajaran meliputi kurangnya perhatian siswa di kelas, kurangnya pemahaman siswa terkait empati, kurangnya variasi mengajar dan kurangnya keterampilan guru merancang pembelajaran berbasis karakter.

Kata kunci: pendidikan karakter; empati; pembelajaran sejarah;

Copyright (c) 2024 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Received: 11-11-2024

Revised: 25-11-2024

Accepted: 15-12-2024

Published: 20-12-2024

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter empati sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Empati adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain dengan menempatkan diri pada posisi orang lain. Menurut Casale, Thomas, & Simmons, empati adalah landasan

mendasar bagi kesehatan sosial dan pertumbuhan pribadi. Kemampuan individu dalam berempati terhadap orang lain berperan dalam keberhasilan individu mengembangkan hubungan interpersonal sepanjang hidupnya. Melalui empati, siswa dapat membangun pengalaman bersama yang merangkul pengalaman dan perspektif berbeda serta menciptakan lingkungan yang toleran pada pengalaman seseorang dan pandangan yang berbeda (Aderoben, Darmawan, & Saripudin, 2024).

Di era digital saat ini, banyak tantangan dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Salah satu tantangannya adalah mudahnya akses informasi dan konten negatif di internet. Hal ini dapat mempengaruhi pola berpikir dan perilaku siswa serta menghambat perkembangan kepribadian positif. Termasuk etika dan moral sebagai anak bangsa. Terlebih lagi, era digital telah membawa perubahan dalam cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini dapat mempengaruhi cara siswa membangun hubungan dengan orang lain sehingga mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Tantangan empati merupakan permasalahan besar yang perlu dipecahkan dalam dunia pendidikan. Secara khusus, mengajarkan siswa empati merupakan upaya untuk mengurangi proporsi tingkat empati yang rendah. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya empati adalah digitalisasi. Karena dengan berkembangnya teknologi digital akan mempengaruhi aspek mental siswa. Perkembangan sosial dan teknologi, milenium ini akan mengalami krisis empati. Menurut Lehmann krisis empati terjadi karena pergeseran dari lingkungan sosial (kontak sosial) ke lingkungan digital. Faktor lain yang menyebabkan krisis empati adalah ketidaktahuan individu tentang empati (Aderoben et al., 2024). Beberapa siswa tidak peduli dan tidak memahami perasaan, pendapat, pengalaman orang lain dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial.

Pelajaran sejarah tidak hanya belajar tentang materi peristiwa masa lalu, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan karakter yang bisa dipetik dari sejarah baik tokoh maupun peristiwa sejarah. Guru sejarah dapat mengajarkan pendidikan karakter kepada siswanya dengan menggunakan berbagai strategi yang tepat agar tercapainya pendidikan karakter seperti empati. Guru sejarah dapat menanamkan rasa empati pada siswa seperti membaca biografi tokoh pejuang Indonesia, dengan harapan siswa dapat memahami perjuangan tokoh pejuang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang mereka alami dalam memperjuangkan kemerdekaan.

SMA IT Granada kota Samarinda merupakan sekolah yang berlatar belakang Islam dan memiliki predikat yang bagus. Berdasarkan observasi awal, di SMA IT Granada kota Samarinda pada tanggal 6 Juni 2024, penulis mendapatkan temuan bahwa guru sejarah di SMA ini telah menanamkan pendidikan karakter empati di sekolahnya. Hal ini juga tercermin dari visi dan misi sekolah itu sendiri yang pada akhirnya membentuk karakter siswa yang santun. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin mengetahui strategi apa saja yang digunakan oleh guru sejarah dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa dan pelaksanaannya di sekolah, agar tercapainya pendidikan karakter yang optimal. Adapun nilai karakter yang ingin penulis ketahui yaitu karakter empati. Berdasarkan paparan di atas pada kesempatan ini penulis hendak melakukan penelitian dengan judul *“Penanaman Pendidikan Karakter Empati dalam Pembelajaran Sejarah di SMA IT Granada Samarinda”*

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Nasution, 2023). Penelitian ini menggunakan studi fenomenologis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Fenomenologis menurut Creswell adalah: “menggambarkan makna pengalaman hidup bagi beberapa individu tentang suatu konsep atau fenomena” (Kuswanto, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di SMA IT Granada Samarinda dengan narasumber dalam penelitian meliputi guru sejarah, waka kurikulum, siswa kelas X dan XI. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis data dari Miles and Huberman berupa *data collection*/pengumpulan data, *data reduction* /reduksi data, *data display* /penyajian data dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Observasi

Peneliti mengamati bahwa SMA IT Granada Samarinda menggunakan kurikulum JSIT yang mengedepankan pendidikan karakter kepada peserta didik. Agar tercapainya pendidikan karakter tersebut SMA IT Granada memiliki program tahunan yang berkaitan

dengan visi sekolah yaitu sholeh, berilmu dan memimpin. Berdasarkan observasi sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru sejarah menetapkan tujuan pembelajaran yang berfokus pada penanaman karakter empati. Di kelas X A-2 dan XI A-2, guru sejarah menyampaikan materi mengenai peristiwa 10 November, yang mencakup perjuangan K.H. Ashyari dalam resolusi jihadnya dan penjelasan mengenai perjuangan Budi Utomo. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan media audio orasi bung tomo yang diperdengarkan melalui speaker. Setelah menjelaskan materi, guru sejarah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan mengutarakan pendapatnya agar peserta didik dapat memahami sudut pandang satu sama lain. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung bahwa strategi yang dilakukan guru sejarah dalam menanamkan karakter empati di kelas dengan memberikan contoh keteladanan, dilanjut dengan menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik dan menjelaskan materi yang telah ditentukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Penilaian peserta didik berlangsung pada saat proses tanya jawab, guru mencatat peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Setelah proses pembelajaran berlangsung, guru menyimpulkan materi dan evaluasi dengan refleksi.

Berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa dan membersihkan kelas sesuai dengan strategi pembelajaran untuk menanamkan keteladanan. Selanjutnya guru sejarah menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Berkaitan dengan memperingati hari pahlawan pada 10 November, guru menjelaskan peristiwa sejarah yang terjadi di Surabaya. Guru menjelaskan juga bagaimana perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam resolusi jihadnya. Setelah menjelaskan materi mengenai peristiwa 10 November guru sejarah memutarkan audio orasi Bung Tomo melalui speaker. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk menanamkan rasa empati serta dapat membentuk karakter siswa. Setelah menyampaikan materi, kegiatan dilanjutkan dengan berdiskusi, hal ini menjadi bagian dalam penanaman nilai-nilai karakter untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan kegiatan pembelajaran ditutup dengan kesimpulan.

Peneliti melaksanakan observasi di kelas X dan XI putra, terdapat beberapa peserta didik menanyakan terkait arti empati, mereka sering mendengar kata tersebut namun tidak mengetahui artinya. Guru sejarah kurang bervariasi dalam proses pembelajaran. Variasi mengajar yang monoton dapat menyebabkan kebosanan pada siswa, pada akhirnya

menghambat pencapaian tujuan pembelajaran termasuk dalam menanamkan karakter empati. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kurangnya variasi dalam mengajar menunjukkan kurangnya keterampilan guru sejarah dalam perencanaan pembelajaran berbasis karakter. Guru sejarah perlu memiliki pemahaman terkait model, strategi, pendekatan dan metode yang sesuai dengan pembelajaran berbasis karakter. Peneliti mengamati bahwa guru sejarah tidak menyiapkan modul pembelajaran berbasis karakter sehingga strategi, metode, model dan media yang digunakan dalam pembelajaran tidak bervariasi.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai karakter di sekolah saat ini ?	Waka Kurikulum: Untuk pelaksanaannya tiap tahun kita akan membuat program tahunan. Program tahunan itu kita turunkan dari tiga visi tadi ada yang berkaitan dengan sholeh, berilmu dan memimpin.
2.	Dalam pembelajaran sejarah sendiri, apakah mampu membentuk siswa yang berkarakter baik ?	Waka Kurikulum: Sebenarnya sejarah ini sangat bagus sekali kalau kita pelajari dengan baik. Seperti kata Bung Karno bangsa yang besar adalah bangsa yang mengetahui sejarahnya. Pelajaran sejarah sangat bisa menjadi menanamkan karakter kepada siswa.
3.	Menurut bapak, seberapa penting mata pelajaran sejarah dapat membentuk karakter siswa ?	Guru Sejarah: Pelajaran sejarah itu sendiri sangat penting karena kalau kita belajar sejarah berarti kita belajar tentang karakter bangsa, kemudian bagaimana perjuangan sebuah negara Indonesia yang merdekanya betul-betul dari perjuangan bukan dari pemberian. Jadi menurut saya itu menjadi sangat penting untuk generasi muda. Bukan hanya muda sebenarnya, semua lintas generasi karena mempelajari karakter bangsa, belajar tentang bagaimana perjuangan dan bagaimana berterima kasih terhadap perjuangan para pahlawan yang sudah mendahului kita.
4.	Menurut bapak, apakah penanaman nilai karakter empati penting dalam pembelajaran sejarah ?	Guru Sejarah: Ya empati itu penting, ini masalah rasa karena kita tidak ingin menjadi generasi yang tidak peduli terhadap rekan kerja, rekan sekolah, teman-teman, lingkungan, kebersihan dan lain sebagainya. Kita memang terbiasa dengan budaya kita, budaya gotong royong, budaya membantu tetangga, budaya saling toleransi, tenggang rasa yang terbangun dari rasa empati. Jadi menurut saya rasa empati yaitu rasa peduli, rasa merasakan perasaan yang sama

		dengan rekan dan teman itu menurut saya sangat penting.
5.	Menurut bapak, apakah penanaman nilai karakter tersebut sesuai dengan harapan?	Guru Sejarah: Tentu sesuai dengan harapan bahwa siswa kita tanamkan karakter empati tidak hanya memiliki rasa cinta tanah air, tetapi juga punya iman dan takwa kemudian punya ilmu pengetahuan dan teknologi. Intinya kita ingin seimbang di masalah itu tidak hanya di IPTEK tetapi juga di iman dan takwa.
6.	Apakah terdapat kendala dalam penanaman nilai karakter empati pada pembelajaran sejarah ?	Guru Sejarah Contoh kendala siswa yang tidak memperhatikan dan tertidur. Kita tidak bisa memantau kegiatan istirahat siswa, belajar dari jam 07.25 sampai jam 16.00 paling cepat pulang sampai rumah jam 17.00. Artinya kalau dilihat dari segi lelahnya tentu mereka sangat lelah belum lagi tugas dan sebagainya. Istirahat mereka yang kurang.
7.	Menurut kamu, apakah nilai karakter empati penting dalam pembelajaran sejarah ? jika penting mengapa ?	Siswa: empati Penting, karena sifat empati itu seperti mengkasihani. Belajar sejarah kita merasakan apa yang dirasakan oleh pahlawan-pahlawan terdahulu, sehingga kita wajib berempati kepada sejarah tersebut.
8.	Dalam pembelajaran sejarah, strategi apa yang sering digunakan bapak guru? Contohnya ?	Siswa: Strategi sejarah yang digunakan ustadz ini unik, pembelajarannya berbeda seperti guru-guru lain. Ustadz ini mengajar secara terbuka, jadi kita bebas mau duduk dibawah atau di atas bersama.
9.	Hikmah apa yang dapat kamu ambil dari penanaman nilai karakter empati yang telah diterapkan bapak guru dalam pembelajaran sejarah ?	Siswa: Ustadz sudah mengajarkan rasa empati sebagai contohnya ustadz berhasil membuat murid-muridnya memiliki rasa empati terhadap orang-orang sekitar atau dalam peristiwa sejarah dan juga berhasil menumbuhkan rasa empati yang dimana kita juga bisa membantu sesama orang lain.

Pembahasan

Pendidikan Karakter di SMA IT Granada Samarinda

Penanaman pendidikan karakter di SMA IT Granada Samarinda didukung oleh visi, sekolah mencetak generasi sholeh, berilmu dan memimpin. Lingkungan sekolah yang islami dengan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) telah menciptakan kondisi yang optimal untuk menerapkan nilai-nilai karakter islam pada siswa. Agar

tercapainya pendidikan karakter tersebut SMA IT Granada memiliki Program tahunan yang berkaitan dengan visi sekolah. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Alhimni Rusdi selaku Waka Kurikulum SMA IT Granada Samarinda dalam wawancara hari senin, 11 November 2024. *“Untuk pelaksanaannya tiap tahun kita akan membuat program tahunan. Program tahunan itu kita turunkan dari tiga visi tadi ada yang berkaitan dengan sholeh, berilmu dan memimpin.”*

Lingkungan sekolah yang mengedepankan karakter menjadi pendukung dalam pembentukan karakter pada proses pembelajaran. Empati menjadi bagian penting dari moral dan etika karena mendorong seseorang untuk bertindak dengan cara tidak merugikan orang lain. Menurut Daniel Goleman empati adalah kemampuan memahami perasaan orang lain seolah-olah memiliki perasaan yang sama. Hal ini mencakup aspek kognitif (memahami perasaan orang lain) dan afektif (merespons perasaan tersebut dengan cara yang sesuai). Empati juga berarti menerima perspektif orang lain dan merespons dengan sikap dan tindakan yang mendukung (Afifah, Astutik, Masitoh, & Khoidah, 2024).

Pembelajaran sejarah memiliki potensi untuk menumbuhkan karakter empati pada peserta didik. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Alhimni Rusdi selaku Waka Kurikulum SMA IT Granada Samarinda dalam wawancara hari senin, 11 November 2024. *“Sebenarnya sejarah ini sangat bagus sekali kalau kita pelajari dengan baik. Seperti kata Bung Karno bangsa yang besar adalah bangsa yang mengetahui sejarahnya. Pelajaran sejarah sangat bisa menjadi menanamkan karakter kepada siswa.”* Hal serupa juga didukung oleh pendapat guru sejarah ustadz Ali Ibnu Sholih dalam wawancara Jum'at, 15 November 2024. *“Pelajaran sejarah itu sendiri sangat penting karena kalau kita belajar sejarah berarti kita belajar tentang karakter bangsa, kemudian bagaimana perjuangan sebuah negara Indonesia yang merdekanya betul-betul dari perjuangan bukan dari pemberian. Jadi menurut saya itu menjadi sangat penting untuk generasi muda. Bukan hanya muda sebenarnya, semua lintas generasi karena mempelajari karakter bangsa, belajar tentang bagaimana perjuangan dan bagaimana berterima kasih terhadap perjuangan para pahlawan yang sudah mendahului kita.”*

Setiap peristiwa mengandung makna salah satunya empati, melalui pemahaman yang mendalam terhadap suatu peristiwa sebagai pedoman untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini berdasarkan wawancara guru sejarah SMA IT

Granada ustadz Ali Ibnu Sholih dalam wawancara Jum'at, 15 November 2024. *“Ya empati itu penting, ini masalah rasa karena kita tidak ingin menjadi generasi yang tidak peduli terhadap rekan kerja, rekan sekolah, teman-teman, lingkungan, kebersihan dan lain sebagainya. Kita memang terbiasa dengan budaya kita, budaya gotong royong, budaya membantu tetangga, budaya saling toleransi, tenggang rasa yang terbangun dari rasa empati. Jadi menurut saya rasa empati yaitu rasa peduli, rasa merasakan perasaan yang sama dengan rekan dan teman itu menurut saya sangat penting.”* Hal serupa juga disampaikan oleh Siswa kelas X dalam wawancara bahwa *“empati Penting, karena sifat empati itu seperti mengkasihani. Belajar sejarah kita merasakan apa yang dirasakan oleh pahlawan-pahlawan terdahulu, sehingga kita wajib berempati kepada sejarah tersebut.”* Seperti yang dijelaskan Wiriadmadja bahwa pembelajaran sejarah mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa untuk memahami dan menerapkan wawasan kebangsaan, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan masa depan agar kita dapat mengantisipasi berbagai tantangan tersebut (Sirnayatin, 2017).

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa sekolah menempatkan karakter sebagai prioritas utama, sesuai dengan visi sekolah sehingga memberikan dukungan pada penanaman pendidikan karakter empati dalam pembelajaran. Penanaman karakter empati dapat ditanamkan dalam pembelajaran sejarah dengan pemahaman yang mendalam pada suatu peristiwa sejarah karena didalamnya terkandung nilai-nilai moral yang relevan. Hal tersebut selaras dengan penelitian Kusumaningrum bahwa peran sekolah dibutuhkan dalam pembentukan karakter peserta didik, komunitas sekolah yang membangun lingkungan bermoral dapat mendukung perkembangan karakter positif peserta didik. Hal ini dapat diintegrasikan dalam pembiasaan sehari-hari dan melalui mata pelajaran sejarah (Kusumaningrum, 2017).

Perencanaan Penanaman Pendidikan Karakter Empati dalam Pembelajaran Sejarah

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang penting agar menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan efektif. Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru sejarah dalam menanamkan pendidikan karakter empati, pertama perlu menentukan tujuan pembelajaran dan menentukan materi yang tepat. Berdasarkan analisis penelitian, tujuan pembelajaran yang telah ditentukan adalah menanamkan karakter empati dalam pembelajaran sejarah. Materi yang ditentukan oleh guru sejarah mengenai peristiwa 10

November, menjelaskan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dan Budi Utomo yang disampaikan pada kelas X dan XI SMA IT Granada Samarinda.

Media pembelajaran menjadi sarana penting dalam menyalurkan pesan dari sumber belajar kepada peserta didik. Menurut Musfiqon media pembelajaran dapat digunakan sebagai perantara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, agar siswa dapat memahami materi pembelajaran secara efektif dan efisien (Hasan et al., 2021). Berdasarkan observasi, guru sejarah menggunakan media audio orasi Bung Tomo yang bersumber dari YouTube. Audio tersebut diperdengarkan melalui speaker sebagai media pembelajaran dalam upaya menanamkan pendidikan karakter empati kepada peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan guru sejarah secara terbuka *Open Ended Learning* (OEL) dengan memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan berpendapat agar terjalin interaksi untuk saling memahami pendapat sesama. Model pembelajaran tersebut disesuaikan dengan upaya penanaman karakter dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan siswa kelas XI A-2. *“Strategi sejarah yang digunakan ustadz ini unik, pembelajarannya berbeda seperti guru-guru lain. Ustadz ini mengajar secara terbuka, jadi kita bebas mau duduk dibawah atau di atas bersama.”* Berdasarkan wawancara siswa tersebut juga didukung dengan observasi di kelas X A-2 dan XI A-2 hari senin, 11 November 2024 bahwa setelah menjelaskan materi guru sejarah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan mengutarakan pendapatnya agar peserta didik dapat memahami sudut pandang satu sama lain. Seperti yang dijelaskan Ngalimun mengemukakan bahwa model pembelajaran *open ended learning* merupakan pelaksanaan pembelajaran dengan masalah terbuka, yang berarti masalah diberikan dengan berbagai cara untuk menyelesaikannya dan solusinya juga dapat beragam. Pembelajaran ini menumbuhkan kreativitas, ide, keterbukaan, kognitif tinggi, kritis, komunikasi, berbagi dan sosialisasi (Wau, 2023).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti strategi yang diterapkan oleh guru sejarah di kelas dalam menanamkan pendidikan karakter empati meliputi beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pemberian contoh keteladanan, yang diwujudkan melalui tindakan menjaga kebersihan kelas. Tahap kedua, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada peserta didik. Tahap ketiga, Proses penyampaian materi pembelajaran dilakukan melalui metode ceramah, diskusi dan tanya

jawab. Tahap ini juga menjadi asesmen peserta didik, dilakukan selama proses tanya jawab berlangsung dengan mencatat peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Tahapan akhir dengan memberikan kesimpulan, motivasi dan refleksi dengan menanyakan hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari materi yang telah disampaikan. Tahap-tahap dalam strategi tersebut penting dalam penanaman pendidikan karakter. Hal ini senada dengan penelitian Kusumaningrum bahwa kegiatan pembelajaran guru menggunakan strategi yang disesuaikan dengan pembelajaran berbasis karakter (Kusumaningrum, 2017).

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran bermuatan karakter perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter guru perlu menentukan materi, media, model, metode, strategi dan evaluasi yang tepat. Hal ini selaras dengan penelitian Sirnayatin bahwa Untuk mendukung pencapaian pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah, guru sejarah harus memberikan gambaran yang jelas mengenai tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media yang digunakan, sumber belajar, metode pembelajaran dan evaluasi (Sirnayatin, 2017).

Pelaksanaan Penanaman Pendidikan Karakter Empati dalam Pembelajaran Sejarah

Pendidikan karakter penting dalam membentuk peserta didik yang berintegritas. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik tidak hanya bijak dalam kemampuan kognitif tetapi juga bijak berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai, untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Mainuddin, Tobroni, & Nurhakim, 2023). Guru sejarah berperan menyampaikan materi sejarah dan membantu peserta didik memahami makna dari sebuah peristiwa masa lalu. Berikut kegiatan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti.

Kegiatan awal pembelajaran

Tahapan pelaksanaan pembelajaran diawali dengan menanamkan nilai keteladanan sebagai bagian dari pengembangan karakter empati. Upaya menanamkan nilai

keteladanan diwujudkan melalui tindakan menjaga kebersihan kelas, memeriksa apakah terdapat sampah disekitar meja dan kursi. Seperti yang dijelaskan Karmedi dan Firman bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa prinsip utama yang sering digunakan, salah satunya keteladanan. Guru dan pihak sekolah harus menjadi teladan bagi para peserta didik. Pengaruh positif yang muncul adalah peserta didik akan menunjukkan perilaku keseharian yang teladan (Aldi Cahya & Tarunasena, 2024). Kegiatan ini dilanjutkan dengan salam, berdoa dan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran (Observasi 11 November 2024).

1) Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti dilaksanakan guru sejarah dengan menjelaskan peristiwa perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dan memutar audio orasi perjuangan Bung Tomo berkaitan dengan materi hari pahlawan pada tanggal 10 November. Melalui materi ini peserta didik dapat memahami secara mendalam perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam resolusi jihadnya dan perjuangan Bung Tomo. Penentuan materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pendidikan karakter.

Seperti yang dikemukakan Sapriya bahwa pendidikan sejarah sebagai penguat pendidikan karakter memiliki cakupan materi sebagai berikut: (1) mengandung nilai-nilai yang mendasari karakter dan kepribadian siswa, seperti keteladanan, kepahlawanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah, (2) memberikan wawasan tentang peradaban bangsa lain dan bangsa Indonesia, (3) menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya persatuan dan persaudaraan untuk mempersatukan bangsa, (4) memberikan pelajaran moral dan kearifan yang bermanfaat tentang kehidupan sehari-hari (Simbolon, 2023).

Proses pembelajaran di kelas juga melibatkan diskusi dan tanya jawab. Kegiatan berdiskusi melibatkan siswa untuk saling berpendapat, hal ini menjadi bagian dalam penanaman nilai-nilai karakter untuk saling memahami dan menghargai perbedaan pendapat. Selanjutnya, tanya jawab yang dilaksanakan guru kepada peserta didik dilakukan sebagai asesmen pembelajaran dengan mencatat siswa yang aktif menjawab pada saat guru bertanya.

Kegiatan penutup pembelajaran

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penarikan kesimpulan dan evaluasi dengan refleksi. Refleksi dilaksanakan dengan menanyakan secara langsung

kepada peserta didik terkait mengenai hikmah yang dapat diambil serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan Dewey bahwa refleksi merupakan sebuah proses mendapatkan petunjuk yang mendukung pengetahuan dan kepercayaan yang pada akhirnya mendorong individu mengambil keputusan tentang masa depannya (Simarmata, 2018).

Upaya guru sejarah menanamkan pendidikan karakter telah menumbuhkan rasa empati pada diri peserta didik. Hal ini terbukti dengan munculnya kemampuan peserta didik untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, menyadari teman sedang mengalami masalah dan memahami kemungkinan terdapat hal yang kurang dipahami oleh teman sebaya. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan siswa kelas X *“Ustadz sudah mengajarkan rasa empati sebagai contohnya ustadz berhasil membuat murid-muridnya memiliki rasa empati terhadap orang-orang sekitar atau dalam peristiwa sejarah dan juga berhasil menumbuhkan rasa empati yang dimana kita juga bisa membantu sesama orang lain.”* Adanya kemampuan tersebut memunculkan inisiatif peserta didik untuk saling membantu. Melalui empati, siswa dapat membangun pengalaman bersama yang merangkul pengalaman dan perspektif berbeda serta menciptakan lingkungan yang toleran pada pengalaman seseorang dan pandangan yang berbeda (Aderoben et al., 2024). Guru berharap pelaksanaan penanaman pendidikan karakter empati dapat menumbuhkan rasa seperti cinta tanah air, memiliki iman dan takwa. Hal ini berdasarkan wawancara guru sejarah SMA IT Granada ustadz Ali Ibnu Sholih dalam wawancara Jum’at, 15 November 2024. *“Tentu sesuai dengan harapan bahwa siswa kita tanamkan karakter empati tidak hanya memiliki rasa cinta tanah air, tetapi juga punya iman dan takwa kemudian punya ilmu pengetahuan dan teknologi. Intinya kita ingin seimbang di masalah itu tidak hanya di IPTEK tetapi juga di iman dan takwa.”*

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan. Melalui pelaksanaan penanaman pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya bijak dalam kemampuan kognitif tetapi juga bijak dalam berperilaku.

Kendala Penanaman Pendidikan Karakter Empati dalam Pembelajaran Sejarah di SMA IT Granada Samarinda

Berikut beberapa kendala yang dihadapi guru sejarah dalam menanamkan pendidikan karakter empati pada peserta didik.

Kurangnya Perhatian Siswa di Kelas

Kurangnya perhatian siswa di kelas menjadi kendala penanaman pendidikan karakter empati dalam pembelajaran sejarah. Hal ini berdasarkan wawancara guru sejarah SMA IT Granada ustadz Ali Ibnu Sholih dalam wawancara Jum'at, 15 November 2024. *“Contoh kendala siswa yang tidak memperhatikan dan tertidur.”* Kondisi tersebut disebabkan oleh faktor internal, yaitu padatnya jadwal pembelajaran dan tugas-tugas sekolah. Sementara itu faktor eksternal mencakup padatnya kegiatan di luar jam sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di luar sekolah. Padatnya kegiatan belajar siswa menyebabkan kurangnya waktu istirahat siswa. Kondisi ini dapat mengakibatkan kelelahan belajar pada siswa sehingga memicu penurunan minat belajar dan perhatian terhadap penjelasan guru di kelas. Seperti yang dijelaskan Thursen Hakim, Scaufeli dan Enzaman bahwa penyebab kejenuhan dalam belajar salah satunya kelelahan fisik, gejalanya termasuk sakit kepala, pusing, gelisah, masalah tidur dan lain-lain (Riri Maria Fitri, Iswantir M, Salmi Wati, & Wedra Aprison, 2023).

Kurangnya Pemahaman Siswa Terkait Empati

Peserta didik perlu memahami arti empati. Pemahaman ini diperlukan agar mereka dapat lebih memahami penanaman pendidikan karakter empati yang dilaksanakan di kelas. Berdasarkan observasi, beberapa peserta didik belum memiliki pemahaman mengenai arti dan makna empati. Kendala tersebut mengindikasikan perlunya edukasi dari guru untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait empati. Selain itu, peserta didik perlu memahami indikator empati meliputi: (1) memahami perasaan orang lain, (2) tingkat kepekaan seseorang, (3) kepekaan terhadap bahasa non-verbal seseorang, (4) kemampuan responsif terhadap masalah orang lain, (5) kemampuan mengendalikan diri untuk membantu seseorang (Santi, Andrianie, & Ariyanto, 2022). Tujuan pemahaman ini agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai empati yang terdapat pada pembelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya Variasi Mengajar

Variasi dalam penyampaian materi penting dilakukan. Gaya belajar dan media belajar yang begitu-begitu saja mengakibatkan kurangnya perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru sehingga dapat menghambat upaya penanaman karakter empati. Keterampilan variasi media pembelajaran merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki guru. Karena subjek didik adalah anak yang memiliki rentang

perhatian terbatas sehingga membutuhkan kondisi belajar baru yang membuat mereka antusias dalam kegiatan pembelajaran (Maleno, Ibrahim, & Asril, 2022). Tujuan variasi dalam pembelajaran untuk mengurangi kejenuhan siswa sehingga fokus mereka terpusat pada pelajaran (Maleno et al., 2022).

Kurangnya keterampilan Guru Merancang Pembelajaran Berbasis Karakter

Sebelum melaksanakan pembelajaran tentu diperlukan perencanaan agar pembelajaran terlaksana secara efektif. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya perencanaan terkait strategi, metode, model dan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Guru sejarah juga tidak mengaitkan perencanaan pembelajaran berbasis karakter dengan modul ajar.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa SMA IT Granada Samarinda menempatkan karakter sebagai prioritas utama, sesuai dengan visi sekolah sehingga memberikan dukungan pada penanaman pendidikan karakter empati pada pembelajaran. Perencanaan penanaman pendidikan karakter empati dalam pembelajaran, pertama menentukan tujuan, materi dan media pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan guru sejarah secara terbuka *Open Ended Learning* (OEL) dan strategi yang diterapkan oleh guru sejarah dalam menanamkan pendidikan karakter empati dengan pemberian contoh keteladanan. Pelaksanaan penanaman pendidikan karakter empati dalam pembelajaran sejarah terlaksana dengan baik sesuai perencanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan menanamkan nilai keteladanan sebagai bagian dari pengembangan karakter empati, salam, berdoa dan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan guru sejarah dengan menjelaskan peristiwa 10 November, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dan memutarkan audio orasi Bung Tomo melalui speaker. Proses pembelajaran di kelas juga melibatkan kegiatan berdiskusi, tanya jawab, penarikan kesimpulan dan evaluasi dengan refleksi. Adapun beberapa kendala yang ditemukan berdasarkan temuan, meliputi kurangnya perhatian siswa di kelas, kurangnya pemahaman siswa terkait empati, kurangnya variasi mengajar dan kurangnya keterampilan guru merancang pembelajaran berbasis karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan artikel ini penulis menyadari terdapat banyak kesulitan dan tentunya sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih

penulis sampaikan kepada semua pihak. Terutama bimbingan dari dosen ibu Aulia Rahuma, M.Pd yang telah membantu hingga selesainya penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan keluarga yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan serta doa kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan seperjuangan yang telah membantu dan mendukung mengerjakan artikel hingga selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Aderoben, A., Darmawan, W., & Saripudin, D. (2024). Peran Empati dalam Pengajaran Sejarah: Tinjauan Literatur. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 132–151.
- Afifah, E. N., Astutik, D., Masitoh, S., & Khoidah, I. A. (2024). Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Social Science Academic*, 2(2), 163–180. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5795>
- Aldi Cahya, & Tarunasena. (2024). Peranan Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka. *Visi Sosial Humaniora*, 5(1), 194–205. <https://doi.org/10.51622/vsh.v5i1.2332>
- Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, M., & Indra, I. (2021). *Media pembelajaran*. Tahta media group.
- Kusumaningrum, D. I. (2017). *Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran Sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri 4 Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kuswanto, E. (2019). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah pengalaman Akademis. *Teori Komunikasi*, 76.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, Moh. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Maleno, T., Ibrahim, B., & Asril, A. (2022). Pengaruh Variasi Media terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Pekanbaru. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.31540/sindang.v4i2.1368>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Riri Maria Fitri, Iswantir M, Salmi Wati, & Wedra Aprison. (2023). Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Kelas X Di MAN 1 Agam Kecamatan Tanjung Raya. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 83–95. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i3.1038>
- Santi, A. W., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2022). Pengembangan Skala Karakter Empati Siswa Kelas XI SMA. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil*

Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri, 9(1), 39–50.
<https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.16087>

Simarmata, H. D. (2018). Pendidikan karakter melalui metode refleksi. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 17(13), 72–82.

Simbolon, P. B. (2023). PENDIDIKAN SEJARAH SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 95–101.

Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 312–321.
<https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171>

Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. In *ALFABETA*, cv. ALFABETA, cv.

Wau, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Open Ended Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Pulau-Pulau Batu. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(2), 297–310.